

ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN KASUS PAGAR LAUT TANGERANG PADA MEDIA DARING INDONESIA: KAJIAN MODEL TEUN A. VAN DIJK

Dewi Trisnianti¹, Bagus Wahyu Setiawan²

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 15 Mei 2025
Perbaikan 25 Mei 2025
Disetujui 05 Juni 2025

Kata kunci:

Analisis Wacana,
Berita,
Media Online.

ABSTRAK

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa sosial. Salah satu isu yang mendapat perhatian luas pada awal tahun 2025 adalah kasus pagar laut di pesisir Kabupaten Tangerang, Banten. Kasus ini menjadi sorotan karena melibatkan keberadaan pagar laut sepanjang lebih dari 30 kilometer yang berdampak terhadap aktivitas nelayan dan memunculkan polemik mengenai legalitas penguasaan ruang laut, penerbitan sertifikat hak guna bangunan (HGB), serta sertifikat hak milik (SHM) pada kawasan perairan. Berbagai media daring menampilkan konstruksi pemberitaan yang berbeda-beda sesuai dengan orientasi dan kepentingan masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kasus pagar laut Tangerang dalam media daring Indonesia melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa berita yang dipublikasikan media daring nasional pada Januari–Februari 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan terhadap teks berita yang relevan. Analisis data difokuskan pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media membangun representasi yang beragam terhadap kasus pagar laut. Sebagian media menempatkan pemerintah sebagai aktor penyelesaian masalah, sedangkan media lain lebih menonjolkan aspek dugaan pelanggaran hukum, konflik kepentingan, dan kerugian masyarakat pesisir. Pilihan kosakata, pola penyusunan informasi, serta strategi retorik menunjukkan adanya kecenderungan ideologis dalam membingkai realitas sosial. Temuan penelitian menguatkan pandangan bahwa berita merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan kepentingan institusi media.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: risniantidewi@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam proses komunikasi sosial. Dalam konteks media

massa, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga

sebagai alat konstruksi realitas. Setiap peristiwa yang diberitakan media mengalami proses seleksi, interpretasi, dan representasi sebelum sampai kepada khalayak. Oleh karena itu, berita tidak dapat dipahami sebagai refleksi objektif atas realitas, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh ideologi, kepentingan ekonomi, dan relasi kekuasaan.

Perkembangan media digital telah memperkuat posisi media sebagai pembentuk opini publik. Kecepatan distribusi informasi memungkinkan suatu isu menjadi perhatian nasional dalam waktu singkat. Salah satu isu yang memperoleh perhatian besar pada awal tahun 2025 adalah kasus pagar laut di wilayah pesisir Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Kasus tersebut bermula dari keberadaan pagar bambu sepanjang sekitar 30,16 kilometer yang membentang di kawasan pesisir utara Kabupaten Tangerang dan menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai legalitas pembangunan serta dampaknya terhadap masyarakat nelayan. Pemerintah kemudian melakukan penyegelan dan pembongkaran pagar tersebut setelah muncul berbagai laporan dari masyarakat dan hasil investigasi sejumlah lembaga terkait. Selain itu, ditemukan ratusan sertifikat HGB dan SHM pada area yang diduga merupakan wilayah perairan, sehingga memunculkan dugaan pelanggaran hukum dan penyalahgunaan kewenangan.

Pemberitaan mengenai kasus pagar laut Tangerang berkembang secara intensif di berbagai media daring nasional. Setiap media menghadirkan sudut pandang yang berbeda. Sebagian media menonjolkan aspek hukum dan dugaan pemalsuan dokumen, sementara media lain lebih menekankan dampak sosial terhadap nelayan atau langkah pemerintah dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Perbedaan sudut pandang tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai fakta, tetapi juga sebagai agen yang mengonstruksi makna.

Menurut Entman (1993), media melakukan framing dengan cara memilih aspek tertentu dari realitas untuk ditonjolkan sehingga membentuk interpretasi tertentu dalam benak khalayak. Melalui framing, media dapat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa, menentukan siapa yang dianggap sebagai korban, pelaku, atau pihak yang bertanggung jawab.

Dalam kajian linguistik, proses konstruksi realitas oleh media dapat dianalisis melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis Wacana Kritis memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari struktur kekuasaan dalam masyarakat. Fairclough (1995) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi ideologis karena digunakan untuk mempertahankan maupun menantang dominasi sosial tertentu. Oleh sebab itu, analisis terhadap teks media penting dilakukan untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa.

Salah satu model yang banyak digunakan dalam Analisis Wacana Kritis adalah model Teun A. van Dijk. Van Dijk (2008) mengemukakan bahwa teks berita dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro berkaitan dengan tema utama yang dikembangkan dalam teks. Superstruktur mengacu pada organisasi atau skema penyusunan berita. Sementara itu, struktur mikro meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika yang digunakan untuk membangun representasi tertentu terhadap suatu peristiwa.

Model van Dijk relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkap bagaimana media membangun citra aktor sosial, menonjolkan informasi tertentu, serta menyembunyikan informasi lainnya. Dalam kasus pagar laut Tangerang, analisis terhadap struktur teks dapat menunjukkan bagaimana media merepresentasikan pemerintah, nelayan,

perusahaan, aparat penegak hukum, dan kelompok masyarakat lainnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberitaan media sering kali mengandung kecenderungan ideologis tertentu. Eriyanto (2015) menemukan bahwa struktur berita dapat digunakan untuk melegitimasi atau mendeligitimasi kelompok tertentu melalui strategi representasi yang sistematis. Penelitian Sobur (2018) juga menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam pembentukan opini publik melalui pemilihan kosakata dan pola penyajian informasi. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pemberitaan kasus pagar laut Tangerang dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis masih relatif terbatas.

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan salah satu pendekatan dalam kajian bahasa yang berupaya mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap pandangan struktural yang cenderung memisahkan bahasa dari konteks sosialnya. Dalam Analisis Wacana Kritis, bahasa tidak dipahami sebagai sistem tanda yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang selalu berkaitan dengan relasi kekuasaan dan kepentingan tertentu.

Fairclough (1995) menjelaskan bahwa wacana merupakan bentuk praktik sosial yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk realitas itu sendiri. Melalui bahasa, individu maupun institusi dapat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Oleh karena itu, analisis terhadap teks tidak cukup dilakukan pada aspek kebahasaan semata, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang melatarbelakanginya.

Van Dijk (2008) menyatakan bahwa Analisis Wacana Kritis berfokus pada bagaimana dominasi sosial, ketimpangan kekuasaan, dan praktik ideologis direproduksi melalui teks dan

komunikasi. Dalam konteks media massa, berita sering kali menjadi sarana reproduksi ideologi karena media memiliki kemampuan untuk menentukan isu yang dianggap penting, memilih sudut pandang tertentu, dan membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa.

Analisis Wacana Kritis bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks. Makna tersebut sering kali tidak tampak secara eksplisit, tetapi hadir melalui pilihan kata, struktur kalimat, penonjolan informasi, maupun strategi argumentasi yang digunakan penulis. Dengan demikian, Analisis Wacana Kritis tidak hanya berupaya memahami isi teks, tetapi juga menjelaskan mengapa teks tersebut diproduksi dengan cara tertentu dan siapa yang diuntungkan oleh konstruksi tersebut.

Dalam penelitian media, Analisis Wacana Kritis menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan karena mampu mengungkap mekanisme ideologis yang bekerja dalam proses produksi berita. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana media membingkai suatu peristiwa dan bagaimana representasi tersebut memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial.

Model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

Teun A. van Dijk merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan Analisis Wacana Kritis. Menurut van Dijk (2008), analisis terhadap teks media harus dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan struktur teks sekaligus konteks sosial yang melatarbelakanginya. Van Dijk mengembangkan model analisis yang terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Struktur Makro

Struktur makro merupakan makna global atau tema utama yang dibangun dalam suatu teks. Struktur ini menggambarkan inti pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Dalam teks berita, struktur makro

biasanya dapat ditemukan melalui judul, lead, dan keseluruhan isi berita.

Tema yang dipilih media sangat menentukan arah pemaknaan suatu peristiwa. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda apabila media memilih tema yang berbeda. Oleh karena itu, analisis struktur makro penting dilakukan untuk mengetahui fokus utama yang dikembangkan dalam pemberitaan.

Superstruktur

Superstruktur merujuk pada kerangka atau organisasi teks. Dalam berita, superstruktur mencakup cara media menyusun informasi mulai dari judul, pembukaan, isi, hingga penutup. Penyusunan informasi tersebut tidak dilakukan secara acak, melainkan mengikuti strategi tertentu untuk membangun pemahaman pembaca.

Van Dijk menjelaskan bahwa susunan informasi dapat digunakan untuk menonjolkan maupun menyembunyikan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Informasi yang dianggap penting biasanya ditempatkan pada bagian awal berita, sedangkan informasi yang kurang mendukung tema utama sering ditempatkan pada bagian akhir.

Struktur Mikro

Struktur mikro mencakup unsur-unsur linguistik yang digunakan dalam teks. Struktur ini terdiri atas beberapa aspek, yaitu semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika.

Semantik

Aspek semantik berkaitan dengan makna yang dibangun dalam teks. Analisis semantik mencakup latar, detail, maksud, serta strategi penonjolan informasi yang digunakan media. Melalui aspek ini dapat diketahui bagaimana media membangun citra tertentu terhadap aktor sosial maupun peristiwa yang diberitakan.

Sintaksis

Sintaksis berkaitan dengan susunan kalimat dan hubungan antarklausa dalam teks. Pilihan bentuk kalimat aktif atau pasif dapat memengaruhi cara pembaca memahami suatu

peristiwa. Dalam banyak kasus, penggunaan kalimat pasif digunakan untuk menyamarkan pelaku tindakan tertentu.

Stilistika

Stilistika berhubungan dengan pilihan kosakata yang digunakan dalam teks. Setiap kata memiliki muatan makna tertentu yang dapat memengaruhi persepsi pembaca. Oleh karena itu, pemilihan kata menjadi salah satu strategi penting dalam pembentukan ideologi media.

Retorika

Retorika mencakup berbagai strategi penekanan yang digunakan untuk memperkuat pesan tertentu. Strategi tersebut dapat berupa penggunaan metafora, pengulangan, kutipan langsung, maupun penonjolan visual tertentu dalam teks berita.

Media Massa dan Konstruksi Realitas

Media massa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui media, masyarakat memperoleh informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar maupun di tingkat nasional dan internasional. Namun demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai pembentuk realitas sosial.

Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi yang dibangun melalui proses interaksi sosial. Dalam konteks media, proses konstruksi tersebut terjadi ketika wartawan memilih fakta, menentukan narasumber, menyusun informasi, dan menuliskannya dalam bentuk berita. Akibatnya, berita yang disajikan kepada masyarakat bukanlah realitas yang utuh, melainkan realitas yang telah melalui proses seleksi dan interpretasi.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Eriyanto (2015) yang menyatakan bahwa media melakukan konstruksi realitas melalui berbagai mekanisme framing. Melalui framing, media menentukan aspek mana yang dianggap penting dan bagaimana aspek tersebut harus dipahami

oleh khalayak. Dengan demikian, media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik mengenai suatu isu.

Dalam kasus pagar laut Tangerang, media tidak hanya melaporkan keberadaan pagar laut, tetapi juga membangun interpretasi tertentu mengenai siapa yang bertanggung jawab, siapa yang dirugikan, dan bagaimana masalah tersebut harus diselesaikan. Perbedaan interpretasi tersebut menunjukkan adanya proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh masing-masing media.

Ideologi dalam Pemberitaan

Ideologi merupakan seperangkat gagasan, nilai, dan keyakinan yang memengaruhi cara individu maupun kelompok memahami realitas sosial. Dalam media massa, ideologi tercermin melalui cara media memilih isu, menentukan narasumber, serta menyusun informasi dalam teks berita.

Menurut van Dijk (1998), ideologi berfungsi sebagai dasar bagi kelompok sosial dalam memahami dan menjelaskan dunia di sekitarnya. Ideologi tidak selalu hadir secara eksplisit, tetapi sering kali tersembunyi dalam struktur bahasa yang digunakan dalam teks.

Dalam pemberitaan media, ideologi dapat terlihat melalui representasi aktor sosial. Aktor yang dianggap sesuai dengan kepentingan media biasanya direpresentasikan secara positif, sedangkan aktor yang dianggap bertentangan dengan kepentingan tersebut cenderung direpresentasikan secara negatif. Representasi tersebut dapat dilakukan melalui pemilihan kata, struktur kalimat, maupun strategi argumentasi tertentu.

Kasus pagar laut Tangerang memberikan ruang yang luas untuk melihat bagaimana ideologi bekerja dalam pemberitaan media. Sebagian media menonjolkan peran pemerintah sebagai penyelesai masalah, sedangkan media lain lebih fokus pada dugaan pelanggaran hukum dan konflik kepentingan yang melatarbelakangi keberadaan pagar laut. Perbedaan tersebut

menunjukkan bahwa pemberitaan media tidak pernah sepenuhnya netral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks sosial yang melatarbelakanginya. Menurut Nurgiyantoro (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap makna yang terkandung dalam suatu teks.

Objek penelitian berupa teks berita mengenai kasus pagar laut Tangerang yang dipublikasikan oleh media daring nasional selama Januari hingga Februari 2025. Media yang dijadikan sumber data meliputi Kompas.com, Tempo.co, CNN Indonesia, Detik.com, dan Media Indonesia. Pemilihan media tersebut didasarkan pada tingkat aksesibilitas, intensitas pemberitaan, serta pengaruhnya dalam pembentukan opini publik.

Data penelitian berupa satuan bahasa yang terdapat dalam teks berita, meliputi kata, frasa, kalimat, paragraf, judul, dan kutipan narasumber yang berkaitan dengan representasi kasus pagar laut Tangerang. Fokus penelitian diarahkan pada unsur-unsur yang menunjukkan adanya strategi wacana dalam pembentukan makna.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berita yang relevan dengan topik penelitian, kemudian melakukan pencatatan terhadap bagian-bagian teks yang mengandung unsur struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro menurut model van Dijk.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca seluruh data secara intensif untuk memperoleh pemahaman umum mengenai isi berita. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis

yang meliputi struktur makro, superstruktur, semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan dengan mengaitkannya pada konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakangi produksi teks. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan pemberitaan dari berbagai media yang berbeda. Selain itu, interpretasi data didukung oleh teori-teori yang relevan dalam bidang analisis wacana kritis sehingga hasil penelitian memiliki landasan akademik yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pemberitaan Kasus Pagar Laut Tangerang

Kasus pagar laut Tangerang menjadi salah satu isu yang mendominasi pemberitaan nasional pada awal tahun 2025. Peristiwa ini menarik perhatian publik karena melibatkan ruang laut yang secara hukum merupakan wilayah publik, tetapi ditemukan adanya pagar bambu yang membentang sepanjang puluhan kilometer serta keberadaan sejumlah sertifikat hak atas tanah di kawasan yang diduga merupakan perairan. Isu tersebut semakin berkembang ketika berbagai lembaga pemerintah, organisasi nelayan, akademisi, dan media massa mulai memberikan perhatian terhadap legalitas pembangunan pagar laut tersebut.

Dalam pemberitaan media daring, kasus pagar laut tidak hanya diposisikan sebagai persoalan lingkungan atau tata ruang, tetapi juga sebagai persoalan hukum, politik, ekonomi, dan sosial. Berbagai media menghadirkan perspektif yang berbeda sesuai dengan fokus pemberitaan masing-masing. Ada media yang lebih banyak menyoroti dampak pagar laut terhadap kehidupan nelayan, ada yang menekankan aspek pelanggaran hukum, dan ada pula yang lebih

menonjolkan langkah pemerintah dalam menangani persoalan tersebut.

Perbedaan sudut pandang tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan media merupakan hasil konstruksi sosial. Fakta yang sama dapat direpresentasikan secara berbeda melalui pemilihan tema, penyusunan informasi, dan penggunaan bahasa tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur wacana menjadi penting untuk memahami bagaimana media membangun makna mengenai kasus pagar laut Tangerang.

Analisis Struktur Makro

Struktur makro berkaitan dengan tema utama yang dikembangkan dalam teks berita. Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah berita yang menjadi sumber data penelitian, ditemukan tiga tema besar yang dominan dalam pemberitaan kasus pagar laut Tangerang.

Pagar Laut sebagai Dugaan Pelanggaran Hukum

Tema pertama yang banyak muncul adalah representasi pagar laut sebagai bentuk dugaan pelanggaran hukum. Dalam tema ini, media menekankan persoalan legalitas pembangunan pagar laut dan keberadaan sertifikat hak atas tanah pada wilayah yang diduga merupakan kawasan perairan.

Berita dengan tema ini umumnya menggunakan judul yang mengandung unsur investigatif, seperti penggunaan kata *dugaan*, *penyelidikan*, *pemeriksaan*, *pembatalan sertifikat*, dan *pengusutan*. Fokus pemberitaan diarahkan pada upaya aparat penegak hukum dalam mengungkap pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pembangunan pagar laut.

Melalui tema tersebut, media membangun pemahaman bahwa kasus pagar laut bukan sekadar persoalan administratif, tetapi berkaitan dengan kemungkinan terjadinya pelanggaran hukum yang melibatkan berbagai aktor.

Pagar Laut sebagai Ancaman bagi Nelayan

Tema kedua adalah representasi pagar laut sebagai ancaman terhadap kehidupan masyarakat pesisir. Dalam tema ini, media menonjolkan pengalaman dan kesaksian nelayan yang merasa dirugikan akibat keberadaan pagar laut.

Berita-berita dengan tema ini biasanya menampilkan kutipan langsung dari nelayan mengenai kesulitan melaut, meningkatnya biaya operasional, serta berkurangnya akses terhadap wilayah penangkapan ikan. Fokus pemberitaan diarahkan pada dampak sosial dan ekonomi yang dialami masyarakat pesisir.

Melalui strategi tersebut, media membangun citra nelayan sebagai kelompok yang menjadi korban dalam kasus pagar laut. Sementara itu, pihak yang terkait dengan pembangunan pagar laut cenderung ditempatkan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas munculnya permasalahan tersebut.

Pemerintah sebagai Penyelesai Masalah

Tema ketiga yang cukup dominan adalah representasi pemerintah sebagai aktor utama dalam penyelesaian masalah. Tema ini muncul terutama pada berita yang menyoroti kegiatan penyevelan, pembongkaran, investigasi, dan evaluasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

Dalam berita dengan tema ini, pemerintah digambarkan sebagai institusi yang responsif terhadap keluhan masyarakat. Berbagai tindakan yang dilakukan pemerintah ditampilkan sebagai bentuk komitmen dalam menegakkan hukum dan melindungi kepentingan publik.

Tema tersebut menunjukkan adanya kecenderungan media tertentu untuk membangun legitimasi terhadap tindakan pemerintah dalam menangani kasus pagar laut.

Analisis Superstruktur

Superstruktur berkaitan dengan pola penyusunan informasi dalam teks berita. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa sebagian besar berita mengikuti pola piramida

terbalik yang lazim digunakan dalam jurnalistik.

Judul

Judul berita memiliki fungsi penting dalam membentuk persepsi awal pembaca. Dalam kasus pagar laut Tangerang, judul sering digunakan untuk menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa.

Contohnya, judul yang menonjolkan aspek hukum biasanya memuat kata-kata seperti *diusut*, *diperiksa*, *dibatalkan*, atau *diduga*. Sebaliknya, judul yang berfokus pada dampak sosial lebih banyak menggunakan kata seperti *nelayan*, *terhambat*, *dirugikan*, atau *kesulitan melaut*.

Perbedaan pilihan kata tersebut menunjukkan bahwa judul tidak hanya berfungsi sebagai penanda topik, tetapi juga sebagai alat framing yang memengaruhi cara pembaca memahami isi berita.

Lead

Lead atau teras berita umumnya berisi informasi yang dianggap paling penting oleh media. Dalam berita mengenai pagar laut Tangerang, lead sering digunakan untuk memperkenalkan sudut pandang utama yang akan dikembangkan dalam keseluruhan teks.

Media yang berfokus pada aspek hukum cenderung menempatkan informasi mengenai penyelidikan atau temuan sertifikat pada bagian lead. Sebaliknya, media yang berfokus pada dampak sosial lebih banyak menempatkan kesaksian nelayan sebagai informasi utama.

Pola tersebut menunjukkan bahwa penempatan informasi pada bagian awal berita merupakan strategi untuk mengarahkan perhatian pembaca terhadap aspek tertentu dari peristiwa.

Isi Berita

Pada bagian isi, media mengembangkan tema utama melalui penyajian fakta, kutipan narasumber, dan data pendukung. Informasi yang mendukung sudut pandang utama biasanya ditempatkan pada bagian awal dan tengah berita, sedangkan informasi yang kurang mendukung

sering ditempatkan pada bagian akhir.

Strategi ini menunjukkan bahwa organisasi teks memiliki peran penting dalam pembentukan makna. Informasi yang ditempatkan pada posisi strategis cenderung memperoleh perhatian lebih besar dari pembaca.

Analisis Struktur Mikro

Aspek Semantik

Analisis semantik menunjukkan bahwa media menggunakan berbagai strategi untuk membangun makna tertentu mengenai kasus pagar laut.

Latar

Latar yang digunakan dalam pemberitaan umumnya menekankan posisi geografis kawasan pesisir Tangerang dan kondisi masyarakat nelayan yang terdampak. Penyajian latar tersebut berfungsi untuk memberikan legitimasi terhadap argumen yang dikembangkan dalam berita.

Melalui penjelasan mengenai kondisi sosial masyarakat pesisir, media membangun kesan bahwa persoalan pagar laut memiliki konsekuensi nyata terhadap kehidupan masyarakat.

Detail

Media memberikan detail yang berbeda-beda sesuai dengan fokus pemberitaannya. Media yang berorientasi pada aspek hukum lebih banyak menyajikan detail mengenai jumlah sertifikat, proses investigasi, dan regulasi yang dilanggar. Sebaliknya, media yang berorientasi pada aspek sosial lebih banyak menghadirkan detail mengenai aktivitas nelayan dan dampak ekonomi yang mereka alami.

Perbedaan detail tersebut menunjukkan bahwa media melakukan seleksi informasi sesuai dengan agenda pemberitaan masing-masing.

Maksud

Maksud yang terkandung dalam pemberitaan dapat dilihat dari cara media menghubungkan berbagai fakta yang disajikan. Beberapa media secara implisit mengarahkan pembaca untuk melihat kasus pagar laut sebagai bentuk penyalahgunaan kewenangan. Media lain

lebih menekankan pentingnya evaluasi tata kelola ruang laut.

Dengan demikian, makna yang dibangun dalam berita tidak hanya berasal dari fakta yang disampaikan, tetapi juga dari hubungan antarfakta yang dikonstruksi media.

Aspek Sintaksis

Analisis sintaksis menunjukkan bahwa media menggunakan struktur kalimat tertentu untuk membangun representasi terhadap aktor sosial.

Kalimat Aktif

Kalimat aktif banyak digunakan ketika media ingin menonjolkan tindakan pemerintah atau aparat penegak hukum.

Contoh pola yang sering ditemukan adalah:

"Pemerintah membongkar pagar laut."
"Kementerian melakukan investigasi."

Penggunaan kalimat aktif membuat pelaku tindakan terlihat jelas sehingga memberikan kesan bahwa pemerintah bertindak secara tegas dan responsif.

Kalimat Pasif

Sebaliknya, kalimat pasif sering digunakan ketika pelaku tindakan belum diketahui atau tidak ingin ditonjolkan.

Contohnya:

"Pagar laut ditemukan membentang di kawasan pesisir."
"Sertifikat diterbitkan pada wilayah perairan."

Dalam kalimat tersebut, pelaku tidak disebutkan secara eksplisit sehingga perhatian pembaca lebih diarahkan pada peristiwa daripada pihak yang bertanggung jawab.

Koherensi

Koherensi dalam berita dibangun melalui penggunaan konjungsi seperti *karena*, *sehingga*, *namun*, *meskipun*, dan *sementara itu*. Penggunaan konjungsi tersebut membantu media membentuk hubungan sebab-akibat yang mendukung interpretasi tertentu terhadap peristiwa.

Aspek Stilistika

Stilistika berkaitan dengan pilihan kosakata yang digunakan media.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kata-kata seperti *kontroversial*, *misterius*, *ilegal*, *dipersoalkan*, *dipermasalahkan*, dan *menuai kritik* sering digunakan untuk menggambarkan keberadaan pagar laut.

Kosakata tersebut memiliki konotasi negatif yang dapat memengaruhi persepsi pembaca. Dengan menggunakan kata-kata tersebut, media membangun citra bahwa keberadaan pagar laut merupakan sesuatu yang bermasalah dan membutuhkan penyelesaian segera.

Sebaliknya, ketika menggambarkan tindakan pemerintah, media sering menggunakan kata-kata seperti *menertibkan*, *mengusut*, *membongkar*, *menindaklanjuti*, dan *menyelamatkan*. Kosakata tersebut memiliki konotasi positif yang menunjukkan tindakan aktif dan bertanggung jawab.

Perbedaan pilihan kosakata tersebut menunjukkan adanya strategi representasi yang digunakan media dalam membangun citra aktor sosial tertentu.

Aspek Retorika

Analisis retorika menunjukkan bahwa media menggunakan berbagai strategi penekanan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Salah satu strategi yang paling sering digunakan adalah kutipan langsung dari narasumber. Kutipan tersebut memberikan kesan objektivitas sekaligus memperkuat argumen yang dibangun media.

Selain itu, penggunaan angka dan data juga menjadi strategi retorik yang penting. Penyebutan panjang pagar laut, jumlah sertifikat, serta jumlah nelayan yang terdampak digunakan untuk meningkatkan kesan faktual dan meyakinkan pembaca.

Media juga menggunakan metafora tertentu untuk menggambarkan kompleksitas

kasus pagar laut. Misalnya, kasus tersebut digambarkan sebagai "fenomena gunung es" yang mengisyaratkan adanya persoalan yang lebih besar di balik peristiwa yang tampak di permukaan.

Strategi retorik tersebut menunjukkan bahwa bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun pengaruh terhadap pembaca.

Representasi Aktor Sosial

Representasi aktor sosial merupakan aspek penting dalam Analisis Wacana Kritis karena menunjukkan bagaimana media membangun citra pihak-pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa. Dalam pemberitaan kasus pagar laut Tangerang, ditemukan beberapa aktor utama yang secara konsisten muncul dalam teks berita, yaitu pemerintah, nelayan, perusahaan pemegang hak atas lahan, aparat penegak hukum, dan masyarakat sipil.

Pemerintah sebagai Aktor Penyelamat

Sebagian besar media menampilkan pemerintah sebagai aktor yang berperan aktif dalam menyelesaikan persoalan pagar laut. Representasi ini terlihat melalui pemberitaan mengenai penyegelan, pembongkaran pagar laut, pencabutan sertifikat, serta pemeriksaan terhadap pejabat yang diduga terlibat dalam penerbitan dokumen pertanahan. Pemerintah digambarkan sebagai pihak yang merespons keluhan masyarakat dan berupaya mengembalikan fungsi ruang laut sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Penggunaan kata-kata seperti *menertibkan*, *mengusut*, *membatalkan*, *mencabut*, dan *menindaklanjuti* memperkuat citra pemerintah sebagai institusi yang memiliki otoritas dan kapasitas untuk menyelesaikan masalah. Dalam konteks ini, media tidak hanya melaporkan tindakan pemerintah, tetapi juga membangun legitimasi terhadap langkah-langkah yang diambil oleh negara.

Nelayan sebagai Kelompok Korban

Aktor sosial berikutnya yang memperoleh

perhatian besar adalah nelayan. Dalam banyak pemberitaan, nelayan direpresentasikan sebagai kelompok yang mengalami kerugian akibat keberadaan pagar laut. Kesaksian nelayan mengenai terganggunya jalur pelayaran, meningkatnya biaya operasional, dan berkurangnya akses terhadap wilayah tangkap sering ditempatkan sebagai bukti dampak sosial yang ditimbulkan oleh kasus tersebut.

Representasi tersebut membangun posisi nelayan sebagai kelompok yang lemah secara struktural dan membutuhkan perlindungan dari negara. Strategi ini memperkuat narasi bahwa konflik yang terjadi bukan sekadar persoalan administrasi pertanahan, melainkan persoalan keadilan sosial yang menyangkut hak hidup masyarakat pesisir.

Perusahaan sebagai Aktor yang Dipersoalkan

Media juga banyak menyoroti perusahaan yang dikaitkan dengan kepemilikan sertifikat HGB di kawasan pagar laut. Dalam sejumlah berita, perusahaan direpresentasikan sebagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan penguasaan ruang laut dan menjadi objek penyelidikan berbagai lembaga negara. Temuan mengenai ratusan bidang HGB dan sejumlah SHM di kawasan yang diduga berada di wilayah perairan menjadi fokus utama pemberitaan.

Pilihan kata seperti *diduga*, *dikaitkan*, *diperiksa*, dan *diinvestigasi* menunjukkan bahwa media berusaha menjaga prinsip praduga tak bersalah. Namun demikian, penempatan informasi tersebut secara berulang tetap membentuk asosiasi antara perusahaan dengan persoalan hukum yang sedang berkembang.

Aparat Penegak Hukum sebagai Pengungkap Fakta

Aparat penegak hukum direpresentasikan sebagai pihak yang bertugas mengungkap fakta di balik kasus pagar laut. Berita mengenai penyelidikan kepolisian, pemeriksaan dokumen, dugaan penggunaan girik palsu, serta kemungkinan tindak pidana korupsi

menunjukkan bahwa aparat ditempatkan sebagai aktor yang memiliki kewenangan untuk menemukan kebenaran hukum.

Representasi ini memperlihatkan adanya kepercayaan media terhadap mekanisme hukum sebagai sarana penyelesaian konflik. Aparat tidak hanya diposisikan sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai simbol hadirnya negara dalam merespons tuntutan publik.

Ideologi dan Relasi Kekuasaan

Analisis ideologi dalam pemberitaan kasus pagar laut Tangerang menunjukkan bahwa teks berita tidak sepenuhnya netral. Setiap media memiliki kecenderungan tertentu dalam memilih fakta, menentukan narasumber, dan membangun hubungan antarperistiwa.

Ideologi Perlindungan Kepentingan Publik

Salah satu ideologi yang dominan adalah ideologi perlindungan kepentingan publik. Ideologi ini terlihat dari penekanan media terhadap hak masyarakat pesisir atas ruang laut serta pentingnya penegakan hukum terhadap pihak-pihak yang dianggap melanggar aturan.

Melalui pemberitaan yang menonjolkan dampak terhadap nelayan, media membangun wacana bahwa ruang laut merupakan sumber daya publik yang tidak boleh dikuasai secara eksklusif oleh kelompok tertentu. Wacana tersebut memperkuat prinsip keadilan sosial dan pengelolaan sumber daya yang berorientasi pada kepentingan masyarakat luas.

Relasi Kekuasaan antara Negara dan Korporasi

Kasus pagar laut Tangerang juga memperlihatkan relasi kekuasaan yang kompleks antara negara dan korporasi. Dalam banyak pemberitaan, muncul pertanyaan mengenai bagaimana sertifikat dapat diterbitkan pada wilayah yang kemudian dipersoalkan sebagai kawasan perairan. Temuan mengenai HGB dan SHM di area pagar laut memunculkan dugaan adanya praktik administrasi yang bermasalah dan mendorong berbagai lembaga untuk melakukan

pemeriksaan lebih lanjut.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, relasi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan ruang tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik, tetapi juga oleh kekuatan hukum, ekonomi, dan politik yang dimiliki oleh berbagai aktor. Media kemudian berperan sebagai arena diskursif tempat berbagai kepentingan tersebut dipertemukan dan diperdebatkan.

Media sebagai Arena Perebutan Makna

Pemberitaan mengenai pagar laut menunjukkan bahwa media bukan sekadar saluran informasi, melainkan arena perebutan makna. Berbagai pihak berusaha membangun narasi yang menguntungkan posisi mereka melalui konferensi pers, pernyataan resmi, maupun wawancara dengan wartawan.

Sebagian media lebih banyak menonjolkan aspek hukum, sementara media lain lebih fokus pada dampak sosial dan ekonomi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa realitas sosial tidak hadir secara tunggal, melainkan dikonstruksi melalui proses seleksi dan interpretasi yang dilakukan media.

Dengan demikian, ideologi media tercermin dalam keputusan redaksional mengenai fakta apa yang dianggap penting, siapa yang diberi ruang bicara, dan bagaimana hubungan antaraktor dijelaskan kepada publik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemberitaan kasus pagar laut Tangerang pada media daring Indonesia menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, dapat disimpulkan bahwa teks berita merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh ideologi dan relasi kekuasaan yang melatarbelakanginya.

Pada tingkat struktur makro, media membangun tiga tema utama, yaitu pagar laut sebagai dugaan pelanggaran hukum, pagar laut sebagai ancaman bagi nelayan, dan pemerintah sebagai aktor penyelesai masalah. Ketiga tema tersebut menjadi kerangka utama dalam

membentuk pemahaman publik mengenai kasus yang terjadi.

Pada tingkat superstruktur, media menyusun informasi secara strategis melalui judul, lead, dan isi berita untuk mengarahkan perhatian pembaca pada aspek tertentu yang dianggap penting. Informasi yang mendukung sudut pandang utama cenderung ditempatkan pada posisi yang lebih menonjol dibandingkan informasi lainnya.

Pada tingkat struktur mikro, aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika menunjukkan adanya strategi representasi yang sistematis. Pilihan kosakata, penggunaan kalimat aktif dan pasif, penempatan detail informasi, serta penggunaan kutipan narasumber berfungsi membangun citra tertentu terhadap aktor sosial yang terlibat dalam kasus pagar laut.

Representasi aktor sosial menunjukkan bahwa pemerintah cenderung digambarkan sebagai pihak yang berupaya menyelesaikan masalah, nelayan direpresentasikan sebagai kelompok yang dirugikan, perusahaan ditempatkan sebagai pihak yang dipersoalkan dalam pemberitaan, dan aparat penegak hukum diposisikan sebagai pengungkap fakta. Representasi tersebut mencerminkan adanya proses seleksi dan penonjolan informasi yang dilakukan media.

Dari perspektif ideologi, pemberitaan kasus pagar laut Tangerang memperlihatkan dominasi wacana perlindungan kepentingan publik, penegakan hukum, dan pengawasan terhadap penggunaan ruang laut. Media berfungsi sebagai arena diskursif yang mempertemukan berbagai kepentingan negara, korporasi, dan masyarakat sipil dalam proses perebutan makna atas suatu peristiwa.

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa berita bukanlah cerminan realitas yang sepenuhnya objektif, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan dan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki literasi media

yang memadai agar mampu memahami pemberitaan secara kritis dan tidak menerima informasi secara pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Eriyanto. (2015). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. Edward Arnold.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa*. Granit.
- Jorgensen, M., & Phillips, L. J. (2002). *Discourse analysis as theory and method*. Sage.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Metode penelitian sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Santoso, A. (2019). *Analisis wacana kritis*. Universitas Negeri Malang Press.
- Sobur, A. (2018). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. Sage.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage.
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.
- Zulaeha, I. (2021). *Analisis wacana kritis dalam kajian bahasa dan sastra*. Cipta Prima Nusantara.